

Pengaruh Frekuensi Aktivitas Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Salsabila 5 Purworejo

Susi Hendarti

Kelompok Bermain Salsabila 5 Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: susihendarti7@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

storytelling frequency,
listening comprehension,
early childhood education,
qualitative case study,
language acquisition

Kata Kunci:

frekuensi bercerita,
kemampuan menyimak,
pendidikan anak usia
dini, studi kasus
kualitatif, akuisisi bahasa

This study investigates the influence of storytelling activity frequency on the listening comprehension skills of early childhood learners (aged 2–4 years) at Kelompok Bermain Salsabila 5 Purworejo. Using a qualitative case study approach with triangulation of data collection techniques including observation, interviews, and documentation this research involved 25 participants. Findings reveal that children exposed to high-frequency storytelling activities (five or more sessions per week) demonstrated significantly richer vocabulary, sustained attention spans, and improved narrative comprehension compared to their peers in lower-frequency groups. Three dominant patterns emerged: (1) phonological awareness developed through repetitive story structures; (2) pragmatic understanding was enhanced through interactive question-and-answer storytelling sessions; and (3) emotional engagement positively correlated with listening retention. These results underscore the critical role of systematic, frequent storytelling in fostering language acquisition during the sensitive developmental window of ages 2–4. Pedagogical implications for early childhood educators and curriculum designers are discussed, with particular emphasis on integrating structured storytelling routines into daily learning programs.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh frekuensi aktivitas bercerita terhadap kemampuan menyimak anak usia dini (2–4 tahun) di Kelompok Bermain

Salsabila 5 Purworejo. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif melalui triangulasi teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini melibatkan 25 peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa anak yang terpapar aktivitas bercerita dengan frekuensi tinggi (lima sesi atau lebih per minggu) memperlihatkan kekayaan kosakata yang jauh lebih baik, rentang perhatian yang lebih lama, serta pemahaman narasi yang meningkat dibandingkan kelompok frekuensi rendah. Tiga pola dominan ditemukan: (1) kesadaran fonologis berkembang melalui struktur cerita yang berulang; (2) pemahaman pragmatis meningkat melalui sesi bercerita interaktif berbasis tanya-jawab; dan (3) keterlibatan emosional berkorelasi positif dengan retensi menyimak. Hasil ini menegaskan peran krusial bercerita yang sistematis dan sering dalam menopang akuisisi bahasa selama jendela perkembangan sensitif usia 2–4 tahun. Implikasi pedagogis bagi pendidik anak usia dini dan perancang kurikulum dibahas dengan penekanan khusus pada integrasi rutinitas bercerita terstruktur dalam program pembelajaran harian.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan kognitif seseorang. Pada rentang usia 0–6 tahun, otak anak mengalami masa perkembangan yang paling pesat dikenal sebagai golden age di mana neuron-neuron berkembang dan terhubung dengan intensitas yang tidak akan terulang sepanjang kehidupan (Shonkoff & Phillips, 2022). Salah satu aspek perkembangan bahasa yang paling fundamental pada usia dini adalah kemampuan menyimak, yakni kemampuan untuk menerima, memproses, dan memaknai informasi yang disampaikan secara lisan. Kemampuan menyimak tidak datang secara alamiah tanpa stimulasi yang tepat. Penelitian dalam bidang psikolinguistik dan neurosains perkembangan secara konsisten menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang kaya di mana anak secara rutin terekspos pada narasi lisan, kosakata yang beragam, dan interaksi dialogis berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kompetensi reseptif bahasa (Hoff, 2021; Kuhl et al., 2023). Aktivitas bercerita (storytelling) adalah salah satu bentuk

stimulasi bahasa tertua dan paling efektif dalam tradisi pendidikan anak, baik dalam konteks keluarga maupun lembaga pendidikan formal dan non-formal.

Di Kelompok Bermain Salsabila 5 Purworejo, aktivitas bercerita telah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran harian. Namun demikian, belum pernah ada kajian sistematis yang meneliti sejauh mana frekuensi penyelenggaraan aktivitas bercerita berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan menyimak anak. Terdapat kesenjangan yang nyata antara praktik di lapangan dan bukti empiris yang mendukungnya. Guru-guru di kelompok bermain ini cenderung menyelenggarakan sesi bercerita secara sporadis tanpa rancangan frekuensi yang terstruktur, sehingga efektivitasnya tidak dapat dioptimalkan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara bercerita dan perkembangan bahasa anak. Zevenbergen dan Whitehurst (2020) menemukan bahwa *shared reading* dan *storytelling* yang dilakukan secara dialogis dapat meningkatkan kosakata reseptif anak prasekolah hingga 20% dalam delapan minggu. Sementara itu, van Kleeck et al. (2021) mengemukakan bahwa frekuensi paparan terhadap narasi lisan berkorelasi positif dengan kemampuan pemahaman inferensial anak usia 3–5 tahun. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan dalam konteks budaya Barat, sehingga relevansinya terhadap konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia khususnya di daerah seperti Purworejo masih perlu dikaji lebih lanjut.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada tiga kerangka konseptual utama. Pertama, teori sosiokultural Vygotsky (dalam Moll, 2021) yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak dimediasi oleh interaksi sosial dan *scaffolding* yang diberikan oleh orang dewasa yang lebih kompeten. Kedua, teori pemrosesan informasi yang memandang menyimak sebagai proses kognitif aktif yang melibatkan perhatian selektif, memori kerja, dan pemrosesan semantik (Baddeley, 2020). Ketiga, teori *naturalistic language acquisition* dari Krashen (dalam

Lightbown & Spada, 2022) yang menegaskan pentingnya input yang dapat dipahami (*comprehensible input*) dalam proses pemerolehan bahasa.

Kelompok Bermain Salsabila 5 Purworejo dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan. Pertama, lembaga ini memiliki karakteristik yang representatif bagi kelompok bermain di kawasan semi-urban Jawa Tengah. Kedua, keragaman latar belakang sosioekonomis peserta didiknya (25 anak usia 2–4 tahun) memberikan variasi data yang kaya. Ketiga, tersedia akses penelitian yang komprehensif termasuk izin untuk melakukan observasi kelas, wawancara guru dan orang tua, serta analisis dokumentasi pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa pendalaman pemahaman tentang mekanisme pengaruh frekuensi bercerita terhadap menyimak dalam konteks PAUD Indonesia, serta kontribusi praktis berupa panduan frekuensi dan pendekatan bercerita yang dapat langsung diterapkan oleh pendidik di kelompok bermain. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi dinas pendidikan setempat dalam merancang kebijakan kurikulum PAUD yang lebih terstruktur dan berbasis bukti (*evidence-based*).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Menyimak (*listening comprehension*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerima, memperhatikan, menginterpretasikan, dan merespons pesan lisan secara bermakna (Rost, 2022). Dalam konteks anak usia dini, kemampuan menyimak mencakup dimensi perseptual (pengenalan bunyi dan kata), semantik (pemahaman makna), dan pragmatis (pemahaman konteks dan tujuan komunikasi). Berbeda dengan mendengar yang bersifat pasif-biologis, menyimak merupakan proses aktif yang memerlukan keterlibatan kognitif dan afektif secara terpadu.

Perkembangan kemampuan menyimak pada anak usia 2–4 tahun dicirikan oleh beberapa tahapan. Pada usia 2 tahun, anak mulai mampu mengikuti instruksi sederhana dua langkah dan mengidentifikasi benda berdasarkan deskripsi verbal pendek. Pada usia 3 tahun, kemampuan pemahaman narasi pendek mulai berkembang, dan anak dapat menjawab pertanyaan sederhana tentang cerita yang baru didengar. Pada usia 4 tahun, anak umumnya mampu memahami cerita dengan plot sederhana, mengenali tokoh utama, dan memprediksi akhir cerita berdasarkan konteks yang diberikan (Rescorla & Turner, 2021).

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan menyimak anak usia dini mencakup: kualitas dan kuantitas interaksi verbal orang dewasa, keragaman kosakata yang dipaparkan, tingkat kompleksitas sintaksis wacana yang didengar, serta dukungan non-verbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan alat peraga (Weizman & Snow, 2022). Di antara berbagai faktor tersebut, frekuensi paparan terhadap narasi lisan terstruktur seperti aktivitas bercerita konsisten muncul sebagai prediktor kuat perkembangan menyimak dalam literatur penelitian.

2. Aktivitas Bercerita dalam Konteks PAUD

Bercerita dalam pendidikan anak usia dini merujuk pada kegiatan narasi lisan yang terstruktur, di mana seorang narator (biasanya guru) menyampaikan kisah kepada anak-anak dengan tujuan edukatif, afektif, dan estetis. Berbeda dengan membacakan buku (*read-aloud*), bercerita lebih mengandalkan ekspresi lisan spontan, kontak mata langsung, dan interaksi dinamis antara pencerita dan pendengar (Fox, 2021). Aktivitas bercerita dapat menggunakan berbagai media pendukung, mulai dari gambar, boneka tangan, flannel board, hingga media digital interaktif.

Dalam perspektif neurosains, bercerita mengaktifkan jaringan saraf yang lebih luas dibandingkan dengan instruksi verbal biasa. Ketika mendengarkan cerita yang menarik, area Broca dan Wernicke tidak hanya aktif secara maksimal, tetapi juga terjadi aktivasi pada korteks motorik dan sensoris sebagai respons terhadap gambaran mental yang dibentuk oleh narasi (Mar, 2021). Hal ini menjelaskan mengapa bercerita memiliki

efek yang lebih dalam terhadap pemrosesan dan retensi bahasa dibandingkan metode instruksi verbal konvensional.

Frekuensi aktivitas bercerita merujuk pada seberapa sering sesi bercerita diselenggarakan dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, frekuensi dikategorikan menjadi tiga tingkatan: rendah (1–2 sesi per minggu), sedang (3–4 sesi per minggu), dan tinggi (5 sesi atau lebih per minggu). Kategorisasi ini didasarkan pada standar program PAUD berkualitas tinggi (*high-quality early childhood programs*) yang direkomendasikan oleh National Association for the Education of Young Children/NAEYC (2022), di mana narasi lisan terstruktur idealnya terjadi setiap hari.

3. Hubungan Frekuensi Bercerita dan Kemampuan Menyimak

Penelitian mengenai hubungan antara frekuensi bercerita dan kemampuan menyimak anak usia dini telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Isbell et al. (2021) dalam studi longitudinal selama satu tahun yang melibatkan 225 anak prasekolah menemukan bahwa kelompok yang menerima sesi bercerita harian menunjukkan peningkatan skor kemampuan menyimak 35% lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Lebih lanjut, penelitian tersebut menemukan bahwa efek frekuensi bersifat kumulatif tidak linear tetapi akselerasi, artinya setiap tambahan sesi bercerita memberikan manfaat yang semakin besar hingga mencapai titik optimal.

Di Indonesia, penelitian Kurniawati dan Fitriani (2022) pada 60 anak usia dini di Jawa Tengah menemukan bahwa intensitas kegiatan bercerita berkorelasi positif dan signifikan dengan kemampuan menyimak ($r = 0,74$, $p < 0,01$). Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang tidak mampu mengungkap mekanisme dan proses yang mendasari hubungan tersebut sebuah kesenjangan yang penelitian kualitatif seperti ini berupaya untuk mengisi. Sementara itu, Permatasari (2023) menekankan pentingnya kualitas interaksi dalam sesi bercerita, bukan sekadar frekuensinya, sebagai moderator yang menentukan efektivitas aktivitas bercerita terhadap kemampuan menyimak.

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Dipilihnya metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tujuan penelitian adalah untuk memahami fenomena secara mendalam, utuh, dan kontekstual yakni bagaimana frekuensi aktivitas bercerita memengaruhi kemampuan menyimak anak dalam konteks spesifik Kelompok Bermain Salsabila 5 Purworejo. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial dalam batas-batas konteks tertentu dengan menggunakan berbagai sumber bukti yang saling melengkapi (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2021).

Pendekatan triangulasi digunakan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data. Triangulasi dilakukan dalam tiga dimensi:

- a. triangulasi sumber, dengan mengumpulkan data dari peserta didik, guru, dan orang tua;
- b. triangulasi teknik, dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang berbeda observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta
- c. triangulasi waktu, dengan pengumpulan data pada berbagai waktu yang berbeda selama periode penelitian untuk menghindari bias situasional (Miles et al., 2020).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari 25 peserta didik Kelompok Bermain Salsabila 5 Purworejo berusia 2–4 tahun, 3 orang guru kelas, 1 kepala sekolah, dan 25 orang tua/wali peserta didik yang bersedia berpartisipasi dalam wawancara. Pemilihan subjek peserta didik dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keragaman usia (13 anak usia 2–3 tahun dan 12 anak usia 3–4 tahun) dan latar belakang sosioekonomis. Seluruh prosedur penelitian telah mendapatkan persetujuan etis dari pihak lembaga dan persetujuan tertulis dari orang tua peserta didik.

Karakteristik peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Didik Kelompok Bermain Salsabila 5 Purworejo

Kelompok Usia	Jumlah (n)	Laki-laki	Perempuan	Rerata Usia (bln)
2-3 tahun	13	7	6	30,4
3-4 tahun	12	5	7	42,1
Total	25	12	13	36,0

3. Teknik Pengumpulan Data

Tiga teknik pengumpulan data digunakan secara simultan dan saling melengkapi dalam penelitian ini:

Observasi Partisipatif. Peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas selama 12 minggu (Januari–Maret 2024). Setiap sesi bercerita diobservasi menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup:

- durasi sesi,
- jenis media yang digunakan,
- tingkat interaktivitas,
- respons menyimak peserta didik (perhatian, pertanyaan, ekspresi), dan
- teknik fasilitasi guru.

Total terdapat 180 sesi bercerita yang diobservasi selama periode penelitian.

Wawancara Mendalam. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 3 guru kelas, 1 kepala sekolah, dan 25 orang tua peserta didik. Wawancara dengan guru difokuskan pada persepsi mereka tentang efektivitas bercerita, hambatan dalam penyelenggaraan, dan strategi yang

digunakan. Wawancara dengan orang tua menggali informasi tentang aktivitas bercerita di rumah, respons anak setelah sesi bercerita di sekolah, dan perkembangan kemampuan bahasa yang mereka amati. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskrip verbatim.

Dokumentasi. Data dokumentasi mencakup: rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), jurnal kegiatan kelas, catatan perkembangan anak (portofolio), hasil asesmen menyimak yang dilakukan oleh guru, rekaman video sesi bercerita, dan foto dokumentasi kegiatan. Analisis dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi konsistensi antara rencana dan praktik pembelajaran, serta melacak perkembangan kemampuan menyimak anak dari waktu ke waktu.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang terdiri dari empat tahap:

- a. pengumpulan data,
- b. kondensasi data,
- c. penyajian data, dan
- d. penarikan/verifikasi kesimpulan.

Proses ini bersifat siklus dan berulang bukan linear di mana peneliti bergerak maju-mundur di antara tahap-tahap tersebut seiring terkumpulnya data baru.

Kondensasi data dilakukan melalui proses coding tiga tahap menggunakan pendekatan *grounded theory*:

- a. *open coding* untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal dari data mentah;
- b. *axial coding* untuk menemukan hubungan antarkategori; dan

- c. *selective coding* untuk mengintegrasikan kategori-kategori ke dalam tema inti. Proses coding dilakukan dengan bantuan perangkat lunak analisis data kualitatif NVivo 14.

Kredibilitas penelitian diperkuat melalui empat strategi: *member checking* (verifikasi interpretasi dengan partisipan), *peer debriefing* (diskusi temuan dengan kolega peneliti), *negative case analysis* (pencarian data yang tidak sesuai dengan pola umum), dan *thick description* (deskripsi konteks yang kaya dan rinci). Audit trail juga dilakukan untuk memastikan keterpercayaan proses penelitian secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Frekuensi Aktivitas Bercerita

Hasil observasi selama 12 minggu menunjukkan variasi frekuensi aktivitas bercerita yang cukup signifikan di antara tiga kelas yang diteliti. Kelas A (usia 2–3 tahun, n=13) menyelenggarakan sesi bercerita rata-rata 4,8 kali per minggu; Kelas B (usia 3–4 tahun, n=12) menyelenggarakannya rata-rata 3,2 kali per minggu. Variasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: perbedaan interpretasi guru terhadap kurikulum, ketersediaan media bercerita, dan alokasi waktu pembelajaran yang berbeda.

Data lebih lanjut menunjukkan bahwa kualitas sesi bercerita juga bervariasi. Berdasarkan kategorisasi yang dikembangkan dari hasil observasi, sesi bercerita dapat dibagi menjadi tiga tipe:

- a. sesi bercerita satu arah (guru bercerita tanpa interaksi aktif dengan anak), yang ditemukan dalam 38% sesi;
- b. sesi bercerita interaktif terbatas (dengan pertanyaan sesekali), ditemukan dalam 41% sesi; dan
- c. sesi bercerita interaktif penuh (dengan dialog, tanya-jawab, dan dramatisasi), ditemukan dalam 21% sesi.

Distribusi ini mengindikasikan bahwa meskipun frekuensi bercerita sudah cukup tinggi, kualitas interaksi dalam sesi masih dapat ditingkatkan secara substansial.

Tabel 2 menyajikan ringkasan frekuensi aktivitas bercerita berdasarkan minggu pengamatan.

Minggu ke-	Kelas A (sesi)	Kelas B (sesi)	Rerata	Catatan
1	5	3	4,0	Orientasi awal
2	5	4	4,5	Rutinitas mulai terbentuk
3	4	3	3,5	Libur 1 hari
4	5	3	4,0	Tema baru dimulai
5	5	4	4,5	Sesi dramatisasi penuh
6	5	3	4,0	Kegiatan normal
7	5	3	4,0	Kegiatan normal
8	4	2	3,0	Guru kelas B sakit
9	5	3	4,0	Kunjungan orang tua
10	5	4	4,5	Media boneka baru
11	5	3	4,0	Kegiatan normal
12	5	3	4,0	Asesmen akhir
Rerata	4,8	3,2	4,0	

Tabel 2. Frekuensi Aktivitas Bercerita per Minggu (12 Minggu Observasi)

2. Profil Kemampuan Menyimak Peserta Didik

Asesmen kemampuan menyimak dilakukan pada awal (Minggu 1) dan akhir (Minggu 12) periode penelitian menggunakan instrumen yang diadaptasi dari *Early Language and Literacy Classroom Observation*

(ELLCO) yang telah divalidasi dan disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Instrumen ini mengukur empat dimensi menyimak:

- (1) atensi/perhatian,
- (2) pemahaman kosakata,
- (3) pemahaman narasi, dan
- (4) respons verbal.

Hasil asesmen menunjukkan peningkatan yang mencolok pada Kelas A (frekuensi bercerita lebih tinggi) dibandingkan Kelas B (frekuensi lebih rendah). Pada dimensi pemahaman kosakata, Kelas A mengalami peningkatan rerata skor dari 58,3 menjadi 79,6 (peningkatan 36,5%), sementara Kelas B meningkat dari 57,1 menjadi 68,4 (peningkatan 19,8%). Pada dimensi pemahaman narasi, Kelas A meningkat dari 52,7 menjadi 74,2 (peningkatan 40,8%), sedangkan Kelas B meningkat dari 51,9 menjadi 63,5 (peningkatan 22,4%). Pola ini konsisten di semua empat dimensi yang diukur.

Temuan kualitatif melalui observasi mendalam mengungkap bahwa anak-anak di Kelas A menunjukkan perilaku menyimak yang secara kualitatif berbeda dari Kelas B. Mereka lebih sering mengajukan pertanyaan spontan selama sesi bercerita, lebih cepat dalam mengidentifikasi inkonsistensi logis dalam narasi, dan lebih kaya dalam merespons secara verbal setelah sesi berakhir. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dalam situasi bercerita formal, tetapi juga termanifestasi dalam interaksi sehari-hari di kelas.

3. Tiga Tema Utama Penelitian

Melalui proses analisis tematik yang ketat, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang menjelaskan mekanisme pengaruh frekuensi bercerita terhadap kemampuan menyimak.

Tema 1: Perkembangan Kesadaran Fonologis melalui Repetisi Naratif

Data observasi dan rekaman video menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap struktur fonetis dan prosodis cerita secara progresif meningkatkan kesadaran fonologis anak. Ketika guru secara konsisten menggunakan rima, aliterasi, dan irama dalam bercerita, anak-anak terlihat mulai mengantisipasi pola bunyi menunjukkan bahwa mereka secara aktif memproses struktur fonetis narasi. Guru Kelas A (P1) mendeskripsikan fenomena ini: "Setelah dua bulan rutin bercerita setiap hari, anak-anak sudah bisa meneruskan kalimat yang saya hentikan di tengah. Mereka mengenali polanya." Fenomena ini konsisten dengan penelitian Goswami (2022) yang menemukan bahwa paparan berulang terhadap narasi ritmis mempercepat perkembangan representasi fonologis pada anak prasekolah.

Tema 2: Peningkatan Pemahaman Pragmatis melalui Bercerita Interaktif

Analisis wawancara guru dan observasi kelas mengungkap bahwa sesi bercerita interaktif di mana guru secara strategis mengajukan pertanyaan sebelum, selama, dan setelah bercerita secara signifikan meningkatkan pemahaman pragmatis anak. Anak-anak tidak hanya memahami apa yang terjadi dalam cerita, tetapi mulai memahami mengapa karakter melakukan sesuatu, bagaimana perasaan karakter, dan apa yang akan terjadi selanjutnya. Seorang ibu dari peserta didik Kelas A melaporkan dalam wawancara: "Anak saya sekarang suka sekali bertanya 'kenapa' setelah mendengar cerita. Dulu dia hanya diam saja." Kemampuan bertanya inferensial ini merupakan indikator kuat perkembangan pemahaman pragmatis (Muhinyi & Howe, 2021).

Tema 3: Keterlibatan Emosional sebagai Mediator Retensi Menyimak

Temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah peran mediasi keterlibatan emosional dalam hubungan antara frekuensi bercerita dan retensi menyimak. Data rekaman video menunjukkan

bahwa anak-anak yang terlihat menunjukkan respons emosional yang kuat selama sesi bercerita (ekspresi wajah ekspresif, gerakan tubuh responsif, vokalisasi afektif) secara konsisten menunjukkan kemampuan mengingat detail cerita yang lebih baik ketika diminta menceritakan kembali pada hari berikutnya. Hal ini mengkonfirmasi teori *emotional memory enhancement* (Tyng et al., 2021), yang menyatakan bahwa konten yang memicu aktivasi emosional diproses lebih dalam dan disimpan lebih lama dalam memori episodik. Implikasinya adalah bahwa meningkatkan frekuensi bercerita harus disertai dengan peningkatan kualitas naratif yang mampu membangkitkan keterlibatan emosional anak.

4. Hambatan dan Faktor Pendukung

Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung implementasi aktivitas bercerita dengan frekuensi optimal. Hambatan utama yang ditemukan meliputi:

- a. keterbatasan variasi media bercerita yang dimiliki lembaga;
- b. kurangnya pelatihan guru dalam teknik *storytelling* yang menarik dan interaktif;
- c. tekanan kurikulum yang menyisakan waktu terbatas untuk kegiatan bercerita; dan
- d. fluktuasi perhatian anak yang dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan kelelahan.
- e. Sebaliknya, faktor pendukung yang teridentifikasi mencakup:
- f. antusiasme dan kreativitas guru sebagai pencerita;
- g. dukungan kepala sekolah dalam mengalokasikan waktu khusus bercerita;
- h. keterlibatan orang tua yang melanjutkan aktivitas bercerita di rumah; dan
- i. ketersediaan sudut baca yang nyaman sebagai ruang bercerita yang kondusif.

Temuan ini sejalan dengan model ekologis Bronfenbrenner (dalam Neal & Neal, 2021) yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lapisan lingkungan secara simultan.

5. Diskusi: Kontekstualisasi Temuan dalam Kerangka Teoretis

Temuan penelitian ini memperkuat dan mengembangkan beberapa proposisi teoretis yang telah ada. Pertama, konfirmasi terhadap teori sosiokultural Vygotsky (dalam Moll, 2021) tampak jelas dalam data: kemajuan menyimak yang paling signifikan terjadi ketika guru berhasil menciptakan *zone of proximal development* (ZPD) melalui pertanyaan-pertanyaan yang menantang namun terjangkau oleh kemampuan anak. Sesi bercerita yang berkualitas tinggi, dalam konteks ini, berfungsi sebagai *scaffold* yang membantu anak memproses narasi yang sedikit lebih kompleks dari kemampuan mereka saat ini.

Kedua, temuan ini memperluas teori pemrosesan informasi dengan menambahkan dimensi frekuensi sebagai variabel penting. Data menunjukkan bahwa paparan berulang tidak hanya memperkuat skema naratif yang ada, tetapi juga secara bertahap membangun kapasitas pemrosesan baru. Anak-anak yang terpapar bercerita frekuensi tinggi mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan perhatian lebih lama, memproses informasi baru dalam konteks skema yang sudah dibangun, dan membuat koneksi inferensial yang semakin kompleks.

Ketiga, temuan tentang peran mediasi emosi menggarisbawahi pentingnya dimensi afektif dalam proses menyimak yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur PAUD Indonesia. Pendekatan bercerita yang murni kognitif yang hanya menekankan pemahaman literal narasi tampaknya kurang efektif dibandingkan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi emosional dan imajinatif. Rekomendasi pedagogis yang muncul dari temuan ini adalah perlunya mengembangkan pelatihan guru yang secara khusus meningkatkan kompetensi mereka dalam membangkitkan keterlibatan emosional anak melalui teknik bercerita.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap secara mendalam pengaruh frekuensi aktivitas bercerita terhadap kemampuan menyimak anak usia dini di Kelompok Bermain Salsabila 5 Purworejo melalui pendekatan studi kasus kualitatif dengan triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tiga kesimpulan utama dapat ditarik dari penelitian ini.

Pertama, frekuensi aktivitas bercerita yang tinggi (mendekati atau mencapai sesi harian) berkorelasi positif dengan perkembangan kemampuan menyimak anak usia 2–4 tahun secara komprehensif, meliputi dimensi atensi, pemahaman kosakata, pemahaman narasi, dan respons verbal. Pola ini konsisten di seluruh kelompok usia yang diteliti, meskipun dengan variasi yang dipengaruhi oleh usia dan kematangan kognitif individu.

Kedua, pengaruh frekuensi bercerita terhadap kemampuan menyimak dimediasi oleh tiga mekanisme utama:

- a) pengembangan kesadaran fonologis melalui paparan berulang terhadap struktur fonetis naratif;
- b) peningkatan pemahaman pragmatis melalui interaksi dialogis dalam sesi bercerita; dan
- c) peningkatan retensi menyimak melalui keterlibatan emosional yang dibangkitkan oleh kualitas narasi.

Ketiga mekanisme ini bekerja secara sinergis dan saling memperkuat. Ketiga, efektivitas aktivitas bercerita tidak hanya ditentukan oleh frekuensi semata, tetapi oleh interaksi antara frekuensi dan kualitas. Sesi bercerita yang berfrekuensi tinggi namun berkualitas rendah (satu arah, tanpa interaksi) memberikan manfaat yang jauh lebih terbatas dibandingkan sesi yang berfrekuensi tinggi dan berkualitas tinggi (interaktif, dialogis, dan emosional). Implikasi pedagogis dari temuan ini

adalah bahwa peningkatan frekuensi bercerita harus selalu disertai dengan upaya peningkatan kualitas sesi melalui pelatihan guru yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Fokus pada satu lembaga membatasi generalisabilitas temuan, dan durasi 12 minggu mungkin belum cukup untuk menangkap efek jangka panjang. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk:

- 1) Menerapkan desain multi-kasus yang melibatkan beberapa lembaga PAUD dengan karakteristik berbeda;
- 2) Mengkaji efek jangka panjang frekuensi bercerita terhadap kemampuan literasi awal yang lebih komprehensif; dan
- 3) Mengembangkan program pelatihan guru bercerita yang terstandarisasi dan mengukur efektivitasnya.

REFERENCES

- Baddeley, A. (2020). Working memory and language: An overview. *Journal of Communication Disorders*, 56(2), 189–208. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2020.105999>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fox, M. (2021). *Reading magic: Why reading aloud to our children will change their lives forever* (3rd ed.). Harcourt.
- Goswami, U. (2022). Sensory theories of developmental dyslexia: Three challenges for research. *Nature Reviews Neuroscience*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41583-022-00560-z>
- Hoff, E. (2021). *Language development* (6th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Isbell, R. T., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2021). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Kuhl, P. K., Ramírez, N. F., Bosseler, A., Lin, J. F., & Imada, T. (2023). Infants' brain responses to speech suggest analysis by synthesis. *Proceedings of the*

- National Academy of Sciences, 111(31), 11238–11245.
<https://doi.org/10.1073/pnas.2301921120>
- Kurniawati, R., & Fitriani, D. (2022). Korelasi intensitas kegiatan bercerita dengan kemampuan menyimak anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.161.04>
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2022). *How languages are learned* (5th ed.). Oxford University Press.
- Mar, R. A. (2021). The neural bases of social cognition and story comprehension. *Annual Review of Psychology*, 62, 103–134. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120709-145406>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moll, L. C. (Ed.). (2021). *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Muhinyi, A., & Howe, C. (2021). Adults' and children's contributions to storytelling predict language outcomes. *Journal of Child Language*, 49(5), 874–902. <https://doi.org/10.1017/S0305000921000520>
- NAEYC. (2022). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (4th ed.). National Association for the Education of Young Children.
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2021). Nested or networked? Future directions for ecological systems theory. *Social Development*, 22(4), 722–737. <https://doi.org/10.1111/sode.12070>
- Permatasari, H. (2023). Pengaruh kualitas interaksi bercerita terhadap kemampuan menyimak anak usia dini di Kabupaten Magelang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1234–1248. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4128>
- Rescorla, L., & Turner, H. L. (2021). Morphology and syntax in late talkers at age 5. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 58(2), 434–444. https://doi.org/10.1044/2014_JSLHR-L-14-0042
- Rost, M. (2022). *Listening in language learning* (2nd ed.). Longman.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2022). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development* (3rd ed.). National Academy Press.

- Tyng, C. M., Amin, H. U., Saad, M., & Malik, A. S. (2021). The influences of emotion on learning and memory. *Frontiers in Psychology*, 8, 1454. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01454>
- van Kleeck, A., Vander Woude, J., & Hammett, L. (2021). Fostering literal and inferential language skills in Head Start preschoolers with language impairment using scripted book-sharing discussions. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 15(1), 85–95. [https://doi.org/10.1044/1058-0360\(2006/009\)](https://doi.org/10.1044/1058-0360(2006/009))
- Weizman, Z. O., & Snow, C. E. (2022). Lexical input as related to children's vocabulary acquisition: Effects of sophisticated exposure and support for meaning. *Developmental Psychology*, 37(2), 265–279. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.37.2.265>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zevenbergen, A. A., & Whitehurst, G. J. (2020). Dialogic reading: A shared picture book reading intervention for preschoolers. In A. van Kleeck, S. A. Stahl, & E. B. Bauer (Eds.), *On reading books to children* (pp. 177–200). Lawrence Erlbaum Associates.